

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NOVEL *KEMBANG JEPUN* KARYA REMY SYLADO

Remmysilado

Indonesian Literacy, Faculty of Lecture and Culture, Udayana University

Abstract

This research relies on the sociological analysis point of view that literacy is a social and cultural document. The main focuses of analysis are: first is the structure of the novel especially related to the intrinsic structure and the relation between structure to build a coherent story. Secondly, this research focuses on the sociological aspect of the novel which can be categorized into social, moral, cultural and economical aspects.

This research adopts structural and sociological theories of literacy. Structural theory is used to analyze the intrinsic structure of the novel and the relation between those structures while sociological theory is used to explain the sociological aspect of the novel. This research relies on Umar Junus's (1986) sociological theory of literacy which argues that literacy is part of a social and cultural document.

The research reveals that the theme of this novel is about the struggle and love sacrifices of Keke, a geisha in Surabaya between 1920 until 1983, plotted in a forward progressive plot. There are four sociological aspects of the novel. Firstly is the social aspect which explore the sociological setting of geisha life in Shinju, Surabaya. Secondly is the moral aspect, dominated by Keke as the main character as geisha which seen by society similar to prostitute and received negative stereotypes. Thirdly is the cultural aspect focuses on Keke's cultural transformation and acculturation processes to become a geisha. Lastly, economical aspect that separate society into three economical classes: the upper class, the middle class, and lower class.

Keywords: geisha, Surabaya, "Kembang Jepun"

1. Latar Belakang

Novel *Kembang Jepun* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan ketiga tahun 2004 setebal 328 halaman. Sebelum diterbitkan menjadi novel, cerita ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Surabaya Pos* pada tahun 1990—1991. Novel ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan realitas sosial, pengorbanan, dan perjuangan kehidupan *geisha* dalam mempertahankan cintanya. Selain itu, latar waktu dan latar sosial dalam novel ini terjadi pada zaman penjajahan sampai pascakemerdekaan di Indonesia membuat novel ini semakin menarik sebab membawa pembaca kembali ke zaman penjajahan dahulu. Melalui

Kembang Jepun, Remy Sylado mengajak pembaca melihat realitas sosial kehidupan *geisha* yang terjadi di Indonesia, khususnya di Surabaya saat zaman kolonial berlangsung. Selain itu, juga menggambarkan keadaan ekonomi, politik, budaya, pengekangan yang terjadi pada masa itu, di samping sikap masyarakat Indonesia yang tidak mau dijajah.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat dua masalah yang dianalisis dalam penelitian ini. Rumusan-rumusan masalah itu dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kaitan unsur-unsur yang membangun struktur novel *Kembang Jepun* yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar?
- (2) Aspek-aspek sosiologi apa sajakah yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun*?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dianalisis, secara khusus penelitian ini mempunyai dua tujuan. Secara rinci tujuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Untuk menemukan kaitan unsur-unsur yang membangun struktur novel *Kembang Jepun* yang meliputi unsur tema, alur, penokohan, dan latar.
- 2) Untuk mengkaji aspek-aspek sosiologis apa sajakah yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun*.

4. Kerangka Teori dan Metode

Berkaitan dengan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra, maka terlebih dahulu dilakukan analisis struktur. Hal ini didasarkan pada pendapat Teeuw (1991:61), analisis struktur tetap merupakan kerja pertama dan awal bagi setiap peneliti sastra. Oleh karena karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti,

mendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:112).

Dalam analisis sosiologi sastra digunakan teori Umar Junus, yakni karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Bagaimanapun karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Struktur

Tema dalam novel ini adalah perjuangan dan pengorbanan cinta *geisha*. Tema ini dipilih karena perjuangan dan pengorbanan cinta Keke kepada *Tjak Broto* lebih dominan dan menjadi permasalahan inti cerita.

Sehubungan dengan analisis alur di dalam novel *Kembang Jepun* digunakan sistematika tahapan menurut Aritoteles (dalam Nurgiyantoro, 2010:142), bahwa sebuah alur haruslah terdiri atas tahapan awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahapan awal atau tahapan pengenalan dalam novel *Kembang Jepun* adalah perkenalan tokoh Keke yang diceritakan menjadi seorang *geisha*. Tahap tengah yang biasa disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Pada tahapan ini diceritakan berawal dari keinginan Keke dan *Tjak Broto* untuk menikah. Keputusan untuk menikah ini mendapat penolakan yang sangat keras dari ibunda *Tjak Broto*. Tahap akhir sebuah cerita atau disebut juga tahap peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Keke dan *Tjak Broto* dipertemukan kembali di usia yang tidak muda lagi. Keke ditemukan oleh keponakan *Tjak Broto* yang bekerja sebagai wartawan di Manado.

Penokohan pada novel *Kembang Jepun* memiliki dua tokoh primer (utama) yaitu Keke dan Tjak Broto. Keke sebagai tokoh utama yang utama sedangkan *Tjak Broto* sebagai tokoh utama yang tambahan. Tokoh sekunder atau bawahan berjumlah sembilan orang. Tokoh tersebut adalah Hiroshi Masakuni, Kotaro Takamura, Yoko, Jantje ZFM, Renggoningsih, Mbah Sulis, Tante Mar, Tjoe Tjie Liang, dan Ismail Roeslan.

Latar atau *setting* cerita dalam penelitian ini ditinjau dari segi tempat, waktu, dan sosial budaya, di samping pengelompokan latar netral dan latar tipikal dalam cerita. Latar tempat di Surabaya menjadi latar tempat yang paling sering dipaparkan di dalam cerita karena cerita ini menggambarkan perjuangan dan pengorbanan seorang *geisha* dalam memperjuangkan dan mempertahankan cintanya di Jalan “Kembang Jepun” di Surabaya. Novel *Kembang Jepun* berlatarkan waktu 1920—1983. Latar sosial budaya mengacu pada kehidupan *geisha* di Shinju sehingga masyarakat di sana lebih biasa menyebut jalan raya tempat Shinju berada sebagai “Kembang Jepun”.

b. Analisis Sosiologi Sastra

Pembicaraan sosiologi sastra pada bab ini menyangkut aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun*. Aspek-aspek ini digambarkan pengarang melalui struktur karya sastra. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi (1) aspek sosial, (2) aspek moral, (3) aspek budaya, dan (4) aspek ekonomi.

Aspek sosial dalam novel *Kembang Jepun* menggambarkan lingkungan kehidupan *geisha* di Shinju, Surabaya. Seorang *geisha* harus mahir dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai *geisha*, yaitu, menyanyi, memainkan musik, menuangkan minuman, memijat, dan membuka seluruh pakaian dan memberikan tubuh untuk dinikmati banyak lelaki.

Konflik sosial terjadi saat Keke memberi cinta dan memilih cinta. Salah satu hal yang dilarang dilakukan oleh *geisha*. Keke mencintai *Tjak Broto* begitu juga sebaliknya. Kisah cinta antara Keke dan *Tjak Broto* menjadi rumit karena mendapat penolakan dari Ibunda *Tjak Broto* karena status sosial *geisha* dianggap rendah dan bermoral buruk. Novel *Kembang Jepun* juga menggambarkan keadaan sosial

masyarakat pada masa penjajahan melalui perlawanan yang dilakukan oleh *Tjak Broto*. Pada masa itu pers dikekang, hal inilah yang membuat *Tjak Broto* dipenjarakan di Kalisosok karena membuat tulisan berjudul “Pulanginya Kuli Kontrak” yang berisi kritik terhadap pemerintahan Belanda.

Aspek moral dalam novel *Kembang Jepun* didominasi oleh kehidupan sosial Keke sebagai tokoh utama yang berprofesi sebagai *geisha*. Kehidupan Keke sebagai pelacur tentu dianggap rendah oleh sebagian masyarakat. Mereka tidak menghiraukan latar belakang kehidupan mereka menjadi *geisha*, sehingga hak-hak kehidupan mereka seperti berumah tangga susah sekali untuk terwujud karena mendapat penolakan dari keluarga. Pesan moral di dalam novel ini ialah bahwa pelacur itu tidak selalu buruk, dan jangan melihat sesuatu hanya dari permukaan luar saja. Hal ini mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam menilai seseorang agar tidak terjebak dalam pendapat mayoritas masyarakat yang belum tentu semuanya itu benar.

Aspek budaya di dalam novel *Kembang Jepun* menceritakan kebudayaan kehidupan *geisha*. Kehidupan *geisha* pada novel ini bukan berlatarkan Jepang, melainkan di Surabaya, tepatnya pada kawasan yang pada zaman penjajahan disebut dengan “Kembang Jepun”. Dalam novel ini diceritakan tokoh Keke yang berasal dari Minahasa, Manado dilatih untuk menjadi *geisha*. Di dalam novel ini terjadi pembauran budaya yang dialami oleh tokoh Keke. Ia berganti nama menjadi Keiko, seperti nama kebanyakan orang Jepang, belajar menjadi orang Jepang, dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Jepang untuk menjadi seorang *geisha* yang memiliki kepribadian Jepang.

Aspek ekonomi novel *Kembang Jepun* ditemukan adanya tiga kelas masyarakat, yaitu (1) masyarakat ekonomi kelas atas yang diperankan oleh Kotaro Takamura, (2) masyarakat ekonomi kelas menengah yang diperankan oleh *Tjak Broto*, Tjoa Tjie Liang dan Hiroshi Masakuni, dan (3) masyarakat ekonomi kelas bawah yang diperankan oleh Keke.

6. Simpulan

Novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado ini merupakan kisah hidup seorang *geisha* di Surabaya, yaitu Keke dalam memperjuangkan dan mempertahankan cinta yang dimilikinya kepada *Tjak Broto*. Novel ini menceritakan kisah hidup perjalanan cinta mereka, Keke sebagai *geisha* hanya dianggap sebagai pelacur belaka oleh masyarakat di Surabaya. Kisah ini menjelaskan bahwasanya kekuatan perempuan dalam mempertahankan dan memperjuangkan cinta mereka cukup besar, mereka rela memberikan apa saja untuk mempertahankan cinta yang dimilikinya. Kisah ini juga disisipi cerita tentang penolakan terhadap penjajahan, penderitaan yang dialami saat penjajahan, dan perjuangan agar bebas dari penjajahan.

Daftar Pustaka

- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan, Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.